

Bentuk Tanduk dan Kepala Sapi Bali yang Dipelihara Secara Ekstensif di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana (The shape of the horns and head of a bali cattle which is kept extensively in poleang sub-district, bombana regency)

Milda¹, Rahim Aka^{1*}, Natsir Sandiah¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma
Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Corresponding author: rahim.aka05@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Sampel penelitian ini yaitu sapi Bali yang dipelihara di Desa Lemo-Lemo dan Desa Tiromai sebanyak 250 ekor terdiri atas 42 ekor jantan dan 208 betina. Penentuan lokasi di lakukan secara *purposive sampling*. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung frekuensi dan ditampilkan dalam bentuk persentase untuk setiap sifat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tanduk pada sapi Bali jantan dominan silak anoa (57,14%) dan silak bajej (33,33%) sedang pada sapi Bali betina adalah silak anoa (46,15%). Bentuk kepala pada sapi Bali jantan dominan adalah bentuk kepala lebar (64,29%) dan betina bentuk kepala panjang (60,1%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana masih beragam.

Kata Kunci: Sapi Bali, Bentuk Tanduk dan Kepala, Poleang.

Abstract. The purpose of this study was to describe the shape of the horns and heads of Balinese cattle in Poleang District, Bombana Regency. The sample for this study was Bali cattle reared in Lemo-Lemo Village and Tiromai Village as many as 250 heads consisting of 42 males and 208 females. Location determination is done by purposive sampling. The data were tabulated and analyzed descriptively by calculating the frequency and displayed as a percentage for each trait. The results showed that the dominant horn shape of male Bali cattle was silak anoa (57.14%) and silak bajej (33.33%) while that of female Bali cattle was silak anoa (46.15%). The head shape of the dominant male Bali cattle is a wide head shape (64.29%) and a long head shape in females (60.1%). Based on the results of the study it can be concluded that the shape of the horns and heads of Bali cattle in Poleang District, Bombana Regency is still diverse.

Keywords: Bali Cattle, Horn and head shape, Poleang.

1. Pendahuluan

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi murni Indonesia, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya [1]. Sapi Bali dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai sumberdaya ternak asli yang mempunyai ciri khas tertentu dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan yang ada di Indonesia [2]. Sapi Bali juga merupakan potensi ternak lokal yang mempunyai nilai jual tinggi dalam sektor agribisnis peternakan [3].

Kabupaten Bombana merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki populasi sapi potong cukup tinggi yaitu pada tahun 2021 berjumlah 51.067 ekor pada tahun 2021 [4]. Sapi Bali merupakan ternak sapi potong yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Poleang, Kabupaten Bomana. Hal ini disebabkan keunggulan sapi Bali yang mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat dan memiliki nilai ekonomis. Pemeliharaan sapi Bali yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Poleang secara ekstensif, dimana ternak milik petani di

gembalakan secara terus menerus dengan memanfaatkan potensi hijuan yang tumbuh pada padang penggembalaan alam, lahan perkebunan kelapa, maupun di sekitar kawasan hutan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan referensi/informasi bagi penelitian yang relevan tentang bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana.

2. Materi dan Metode Penelitian

2.1. Materi

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2022, bertempat di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Populasi dalam penelitian ini adalah sapi Bali yang dipelihara peternak yang berada di Kecamatan Poleang, meliputi Desa Barangga, Desa Boeara, Desa Boepinang, Desa Kasabolo, Desa Tiromai, Desa Kestarib, Desa Pallimae, Desa Lemo-Lemo, Desa Pabbiring Dan Desa Lagoga.. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sapi Bali jantan dan betina (pedet berumur 0-12 bulan, muda berumur 13-24 bulan dan dewasa berumur >24 bulan).

2.2. Metode

Penentuan lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja. Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak pada desa yang memiliki populasi sapi Bali terbanyak yaitu Desa Lemo-Lemo dan Tiromai. Jumlah sampel penelitian adalah 250 ekor sapi Bali terdiri dari 42 ekor sapi jantan dan 208 ekor sapi betina.

Data hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan meliputi bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang berdasarkan fase umur dan jenis kelamin. Penentuan umur pada sapi Bali diketahui dari hasil wawancara dengan peternak dan melihat cincin tanduk sapi Bali betina dengan cara menjumlahkan angka dua pada tiap lingkaran cincin tanduk yang terbentuk, selain itu juga dapat dilakukan dengan mengamati perubahan gigi permanen pada sapi [5].

2.3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik kualitatif sapi Bali meliputi:Warna tubuh, Warna putih pada bagian pantat (*white mirror*), Warna keempat tungkai kaki (*white stocking*), Warna rambut pada ujung ekor, Warna putih sekitar moncong, Bentuk tanduk, Bentuk kepala, Garis belut.

2.4. Analisis Data

Data yang diperoleh meliputi bentuk tanduk dan kepala akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Pengukuran sifat kualitatif sapi Bali (bentuk tanduk dan kepala) dapat dihitung dengan cara [6]:

$$FS = \frac{\sum(\text{Nilai Sifat } x)}{(\text{Jumlah Ternak})} \times 100\%$$

Keterangan:

FS : Frekuensi sifat

X : Salah satu sifat kualitatif pada sapi Bali yang di amati

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tanduk Sapi Bali

Terdapat 7 jenis bentuk tanduk sapi Bali betina di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana yaitu silak bajeg, silak congklok, silak cono, silak pandang, silak anoa, silak manggul gangsa dan bentuk tanduk melengkung ke bawah serta 3 jenis tanduk pada sapi Bali jantan yang banyak ditemukan silak anoa sebanyak 57,14% dan untuk silak bajeg sebanyak 33,33%, selain itu juga di temukan tanduk belum tumbuh sepenuhnya sebanyak 9,52% pada sapi pedet (umur 0-12 bulan) sedangkan pada sapi Bali betina juga lebih banyak ditemukan silak anoa sebanyak 46,15%. [7] Terdapat delapan jenis tanduk (silak) sapi taro (sapi Bali putih) sapi bali putih dan terdapat di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Bali yaitu silak pandang, cono, anoa, bajeg,

manggul gangsa, srinata, subeng, dan asimetris. [8]. Tanduk pada sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 1.

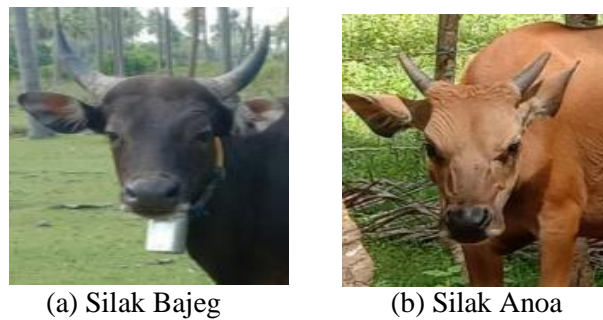
Tabel 1. Tanduk Sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana

Variabel		Jantan					Jantan				
		Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)	Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)
Bentuk Tanduk	SB	0	0	14	14	33,33	1	1	32	34	16,35
	SC	0	0	0	0	0	0	0	5	5	2,4
	SCn	0	0	0	0	0	0	0	23	23	11,06
	SP	0	0	0	0	0	0	0	8	8	3,85
	SA	8	6	10	24	57,14	8	12	76	96	46,15
	SM	0	0	0	0	0	1	0	19	20	9,62
	TBS	4	0	0	4	9,52	17	0	0	17	8,17
	MB	0	0	0	0	0	0	0	5	5	2,4
Jumlah (ekor)		12	6	24	42		27	13	168	208	

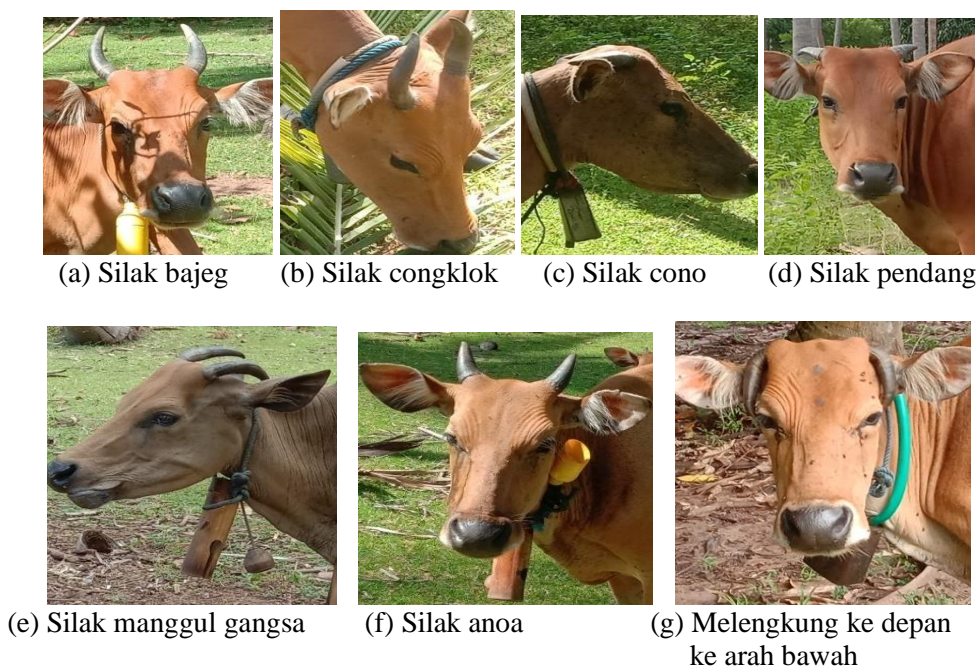
Keterangan: SB: Silak Bajeg; SC: Silak Congklok; SCn: Silak Cono; SP: Silak Pendang; SA: Silak Anoa; SM: Silak Manggul gangsa; TBS:Tanduk belum tumbuh sepenuhnya; M: Melengkung ke depan ke arah bawah; Pedet = umur 0-12 bulan, Muda umur 13-24 bulan; Dewasa = Umur lebih adari 24 bulan

Bentuk tanduk Sapi Bali jantan di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten yaitu silak bajeg (54,16%) dan pada betina yaitu silak manggul gangsa (34,62%). [9] Umumnya sapi Bali jantan memiliki ukuran tanduk yang berbeda dengan betina. [10] Tanduk jantan dan betina berbeda ukuran besar maupun panjangnya dengan bentuk bervariasi. Panjang tanduk jantan berkisar 20 – 25 cm dan bentuknya kokoh, tumbuh agak di bagian luar kepala dan mengarah *latero-dorsal* dan membelok ke arah *dorso-kranial*. Sapi bali betina tanduk agak ke bagian dalam dan mengarah *latero-dorsal* dan seterusnya *dorso-medial*. [11] Pada umumnya Sapi Bali jantan di Kabupaten Sumbawa memiliki ukuran tanduk yang berbeda dengan betina, pada jantan berukuran 20 – 25 cm, sedangkan pada betina lebih pendek. Bentuk tanduk yang ideal pada sapi jantan disebut silak congklok yaitu jalannya pertumbuhan tanduk mula-mula dari dasar sedikit keluar (tumbuh ke arah samping), lalu membengkok ke atas dan kemudian pada ujungnya membengkok sedikit ke arah luar, sedangkan pada yang betina, bentuk tanduk yang ideal disebut manggul gangsa yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah ke atas dan pada ujungnya sedikit mengarah ke belakang dan kemudian melengkung ke bawah lagi mengarah ke kepala (ke dalam).

Hasil penelitian di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana juga ditemukan bahwa terdapat bentuk tanduk mengarah ke depan dan melengkung ke bawah pada sapi Bali betina sebanyak 2,4% dan tanduk belum tumbuh sepenuhnya sebanyak 8,17%. [12] Tanduk pada sapi bali jantan tumbuh ke arah luar kepala (lurus) dan pada sapi betina tumbuh ke arah dalam (melengkung), sedangkan pada sapi taro betina terdapat bentuk tanduk yang tumbuh ke arah luar kepala (silak anoa). Adapun bentuk tanduk sapi bali jantan di Kecamatan Poleang dapat dilihat pada **Gambar 1.** dan sapi Bali Betina pada **Gambar 2.**



Gambar 1. Bentuk tanduk sapi Bali Jantan



Gambar 2. Bentuk tanduk sapi Bali betina

3.2. Bentuk Kepala

Bentuk kepala pada sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Kepala pada Sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana

Variabel		Jantan					Betina				
		Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)	Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)
Bentuk Kepala	L	11	6	10	27	64,29	5	8	70	83	39,9
	P	1	0	14	15	35,71	22	5	98	125	60,1
Total		12	6	24	42	100	27	13	168	208	100

Keterangan: L: Lebar; P: Panjang.

Sifat kualitatif pada sapi Bali yaitu bentuk kepala, pada sapi Bali jantan bentuk kepala yang dominan ditemukan yaitu berbentuk lebar yaitu 64,29% terdapat pula bentuk kepala panjang pada sapi Bali jantan yaitu 35,71% Kemudian pada sapi Bali betina bentuk kepala yang dominan ditemukan yaitu berbentuk panjang dengan persentase 60,1% dan bentuk kepala lebar yaitu 39,9%. Sapi Bali jantan memiliki bentuk kepala lebar dan sapi Bali betina memiliki bentuk kepala yang panjang dengan leher yang ramping [13]. [14] Sapi Bali pejantan keseluruhan yang ada di UPT BIBD Provinsi Bali yaitu memiliki warna hitam, kaki berwarna putih, pantat berwarna putih, ujung ekor hitam, tanduk hitam, serta memiliki kepala yang lebar. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri sapi bali pejantan pada syarat SNI. [15] Karakteristik Sapi Bali betina secara kualitatif adalah sebagai berikut: a) Warna bulu merah; b) Lutut ke bawah berwarna putih; c) Pantat warna putih berbentuk setengah bulan; d) Ujung ekor berwarna hitam; e) Garis belut warna hitam di punggung; f) Tanduk pendek dan kecil; g) Bentuk kepala panjang dan sempit.



(a) Kepala panjang (Betina) (b) Kepala lebar (Jantan)

Gambar 3. Bentuk Kepala sapi Bali betina dan Jantan

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa bentuk tanduk dan kepala sapi Bali di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana masih beragam yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk tanduk sapi Bali jantan dan betina adalah dominan *silak anoa* yaitu (57,14%) dan (46,15%).
2. Bentuk kepala sapi Bali jantan adalah lebar (64,29%) dan betina bentuk kapala memanjang (60,1%).

5. Daftar Pustaka

- [1] Hoesni, F. 2015. Pengaruh Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Antara Sapi Bali Dara Dengan Sapi Bali Yang Pernah Beranak Di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 15 (4): 20-27.
- [2] Hikmawaty, Gunawan, A., Noor, RR, dan Jakaria. 2014. Identifikasi Ukuran Tubuh dan Bentuk Tubuh Sapi Bali di Beberapa Pusat Pembibitan Melalui Pendekatan Analisis Komponen Utama. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan. 02(1): 231-237.
- [3] Nurhakiki dan Halizah, N. 2020. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di UPT-PT HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Peternakan Lokal. 2(1): 20-24.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana. 2022. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak Di Kabupaten Bombana. Bombana.
- [5] Sriwijayanti, D.A. Putu, IG., dan Rudyanto, MD. 2012. Hubungan Antara Umur dengan Berat Karkas Depan (*Fore Quarter*) Ditinjau dari Potongan Primal Sapi Bali Jantan. Indonesia Medicus Veterinus.1 (2): 202-216.
- [6] Gobel, Z., Laya, NK. dan Dako, S. 2021. Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Bali Betina. Jambura Journal of Animal Science. 4(1). 66-72.

- [7] Sarini, NP., Puja, IK., Suarna, IW., Putra IGA, dan Doloksaribu, L. 2020. Variations in Horn Type, Horn Orientation, and Coat Colour of the Taro White Cattle. *World Journal of Engineering Research and Technology* 6(3): 466-478.
- [8] Yamin, IH., Nafiu, LO., dan Aka, R. 2023. Bentuk Kepala dan Tanduk Sapi Bali yang Dipelihara Pada Padang Pengembalaan Alam di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo)*. 5 (1): 68-73
- [9] Ris, A., Suanta, I. K. dan Batan, I. W. 2012. Keragaman Silak Tanduk Sapi Bali Jantan dan Betina. *Buletin Veteriner Udayana*. 4(2). 87-93.
- [10] Siregar B S. 2010. *Penggemukan Sapi*. Bogor: Penebar Swadaya.
- [11] Saputra, DA., Maskur, dan Rozi, T. Karakteristik Morfometrik (Ukuran Linier dan Lingkar Tubuh) Sapi Bali yang Dipelihara Secara Semi Intensif di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI)*. 5(2): 67-75.
- [12] Halette,ZJ., Susari,NNW., dan Heryani, LGSS. 2022. Morfometri Tanduk Sapi Bali Putih atau Sapi Taro di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. 11(6):833-841.
- [13] Rahmat dan Prasetya,B.W. 2022. *Kupas Tuntas Beternak Sapi Potong*. Penerbit Penebar Swadaya.Jakarta.
- [14] Sukanteri, NP., Ranta, R M., Lestari, PJK., dan Budiasa, I M. 2021. Standarisasi Sapi Bali Jantan dalam Mempercepat Perbaikan Mutu Genetic dan Peningkatan Produksi Untuk Menjaga Ketahanan Pangan Nasional. *Agroteksos*. 31(3). 171-179.
- [15] Adinata, Y., Affandhy, L. dan Rasyid, A. 2016. Model Pembibitan Sapi Bali di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, 1(1): 41- 46.